

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

tari caci merupakan Tari perang dan permainan rakyat antara dua penari laki-laki berperang menggunakan cambuk (*larik*) dan perisai (*Nggiling*). Tari Caci merupakan seni pertunjukan yang berasal dari daerah Manggarai Flores, Nusa Tenggara Timur. Caci merupakan salah satu tarian tradisional Manggarai yang diwariskan secara turun temurun dan keberadaannya tidak pernah hilang di tengah zaman Penari dengan senjata Larik bertindak sebagai penyerang, dan orang lain menggunakan Nggiling untuk bertahan. Tari ini biasanya dimainkan pada upacara adat tertentu seperti syukuran hasil panen (Hang Woja), dan upacara adat besar lainnya. Tari caci melambangkan kejantanan, keramaian, kemegahan, dan sportifitas. (Jampi, 2018:40).

Menurut Stefana dan Eko Satriya (2021) kata *Caci* terdiri dari dua istilah yaitu "Ca" dan "Ci" berarti satu, yang berarti uji satu lawan satu. Selama permainan, para tetua adat laki-laki dan perempuan menari bersama dengan sukacita sambil berjalan secara teratur dalam bentuk lingkaran. Kesenian Tari Caci memiliki kemampuan untuk menyampaikan moralitas kepada masyarakat Manggarai dan orang-orang yang menyaksikannya. Tari Caci adalah permainan di mana dua orang laki-laki bersaing satu sama lain untuk mencambuk dan menangkis cambuk

lawan.mereka. Dalam Tari *Caci* ada yang berperan sebagai tim pemukul dan tim penangkis.

Tari ini melibatkan pertempuran satu lawan satu. Sebelum menari, para penari biasanya melakukan upacara adat. Ini termasuk menerima tamu dengan ayam putih dan memberikan sesajian kepada leluhur. Kemudian mereka mengenakan pakaian adat Manggarai seperti kain songket dan selendang. Mereka juga menggunakan pernak-pernik yang akan digunakan, seperti alat pemukul, penangkis, perisai, penutup kepala, dan beberapa pernak-pernik lainnya., (Jana, 2022)

permainan Tari Caci Hanya laki-laki yang berpartisipasi dalam Tari Caci, sedangkan perempuan hanya berpartisipasi dalam acara, seperti memainkan gong dan memukul gendang, serta menyiapkan makanan dan minuman untuk tamu. Tari Caci biasanya dimainkan saat peristiwa penting di suatu suku atau kampung. Ini termasuk upacara syukuran (penti), pentasbisan pastor, perkawinan adat (*wagal*), dan peristiwa lainnya. Tari Caci biasanya dilakukan di halaman kampung (*natas*), atau bisa juga di lapangan tertentu yang diputuskan secara bersama-sama. (Adi M. Ngoro, 2006:127)

Menurut Adi M. Ngoro (2006:127) Tari Caci memainkan dua kelompok, atau kubu. Di sini, kubu tidak dimaksudkan sebagai lawan, musuh, atau yang paling kuat; sebaliknya, mereka berfungsi untuk mempertahankan ikatan keluarga. Kedua kelompok tersebut berasal dari suku atau kampung yang berbeda. Dimungkinkan untuk memperkuat hubungan persaudaraan di antara kedua kelompok tersebut dengan menyatukan mereka.

Orang dewasa berusia 20 tahun ke atas hanya boleh berpartisipasi dalam Tari Caci. Namun, sekarang juga bisa remaja atau anak sekolah tergantung pada jenis acara seperti ulang tahun sekolah, tujuh belas agustus, perlombaan atau perlombaan tari antar sekolah atau acara lainnya yang tidak melibatkan orang tua adat dan melakukan upacara adat di rumah adat. Selain itu, tarian yang ditampilkan tidak terlalu ekstrim atau kekerasan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.

Seiring berjalannya waktu, Tari Caci mulai diperkenalkan kepada publik sejak tahun 1998 dengan penampilan di halaman kampung. Tari Caci diadakan pada setiap acara syukuran tahunan dan acara yang terkait dengan adat-istiadat, seperti upacara pernikahan bangsawan, upacara *penti* atau *hang woja weru*, yang merupakan pesta penghormatan atau pesta panen, dan sebagainya. Dari 1998 hingga 2010, Tari Caci menjadi populer. Tari Caci sangat disukai oleh masyarakat dan menjadi salah satu hiburan yang paling menarik. Keluarga dan kerabat yang jauh berkumpul di pementasannya untuk menyaksikan Tari Caci. (Stefana dan Eko Satriya, 2021).

Ada beberapa kriteria dalam Tari Caci, yang sudah berlaku umum, antara lain: 1) *Selek*, adalah tata cara berpakaian pemain *Caci* yang telah ditetapkan, seperti perlengkapan pakaian yang digunakan, cara berpakaian, kebersihan pakaian, dan konsistensi warna pakaiannya, 2) *Lomes*, adalah tata krama, keramahan, yang menekankan variasi gaya pemain *Caci*, 3) *Ilo*, memiliki arti tidak terkena cambukan oleh lawan *Caci*. Seorang pemain caci yang memiliki sifat *ilo* memiliki nilai dan bobot tersendiri yang penting (Adi M. Ngoro (2006:128).

Menurut Adi M. Ngoro (2006:29), Peralatan yang digunakan dalam Tari Caci termasuk: 1) Larik, juga disebut cemeti, yang terbuat dari kulit kerbau yang

telah disimpan selama bertahun-tahun dan memiliki gagang rotan yang dilapisi kulit kerbau untuk digunakan sebagai pegangan pemukul. Fungsinya adalah sebagai cambuk, yang digunakan dalam pertunjukan Caci untuk memukul lawan. 2) Nggiling, juga dikenal sebagai tameng, atau perisai, biasanya berbentuk bulat atau persegi dan terbuat dari kulit kerbau. Untuk melindungi diri dari serangan larik dari lawan, bagian tengah nggiling dilengkapi dengan pegangan agar penangkis dapat memegangnya. 3) Agang, yang biasanya terbuat dari bambu aur yang dibungkus dengan tali ijuk. Agang dan nggiling digunakan untuk melindungi tubuh penari. Agang berbentuk setengah lingkaran dan dihiasi renda-renda atau hiasan tali.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memutuskan untuk memvisualisasikan Tari *Caci* dalam karya seni grafis cetak saring. Adegan-adegan yang tersaji menampilkan dan memiliki beberapa makna. Selain itu secara visual adegan tarinya nampak begitu heroik dan indah. Begitu pula melihat keindahan gerak tubuh dan busana yang dipakai para pemainnya, serta ketangkasan dalam mencambuk atau menangkis cambukan lawan serta adegan-adegan yang begitu ekstrem.

Seni Grafis adalah salah satu media ekspresi seni rupa dua dimensional yang pengerjaannya biasa di atas kertas melalui proses cetak-mencetak serta dapat digandakan (Adi, 2020:8). Teknik cetak saring adalah salah satu teknik pencetakan yang menggunakan *screen*. *Screen* adalah alat cetak yang terbuat dari nilon atau sutera. *Screen* ini kemudian diberi pola yang diperoleh dari gambar negatif. Setelah melalui proses *afdruk* dan menempelkan kertas gambar lalu memolesnya, akan ada area yang bisa dilalui tinta atau tidak (Muslimin, 2017:5-6).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengadakan penelitian mengenai “visualisasi tari caci dalam seni grafis cetak saring”. Melalui penelitian ini

diharapkan hasilnya dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan salah satu kekayaan budaya Indonesia khususnya Tari Caci, kepada masyarakat lokal maupun internasional. Selain itu dapat memperkuat rasa kebanggaan akan warisan budaya dan memperluas pemahaman tentang bagaimana tari caci tersebut dan memberi makna dalam karya seni grafis dengan adegan-adegan yang tersaji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses visualisasi tari caci dalam karya seni grafis dengan teknik cetak saring?
- 2) Bagaimanakah hasil dan makna visualisasi tari caci dalam karya seni grafis dengan teknik cetak saring?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan proses visualisasi tari caci dalam karya seni grafis dengan teknik cetak saring.
- 2) Mendeskripsikan hasil dan makna visualisasi tari caci dalam karya seni grafis dengan teknik cetak saring.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan dalam pengembangan ilmu budaya khususnya makna tari caci dan aspek-aspek lainnya.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang makna tari caci dan aspek-aspek lainnya.
- b) Bagi penggemar seni tari, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah tari tradisional yang berkembang di Indonesia

